BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, seperti halnya tinggi badan anak rendah ataupun pendek (kerdil) dari standar usianya. Rahmadhita (2020) menjelaskan bahwa balita pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted) (Khoiriyah, 2023).

Status gizi adalah gambaran tubuh seseorang sebagai akibat dari konsumsi pangan dan penggunaan zat-zat gizi dari pangan yang dikonsumsi di dalam tubuh. Tercapainya status gizi yang optimal ditentukan asupan makanan yang seimbang yaitu sesuai kebutuhan tubuh dan keadaan ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan, produktivitas dan status kesehatan. Status gizi dapat mempengaruhi masalah gizi dan masalah gizi dapat terjadi pada semua golongan usia termasuk pada anak (Muchtar, 2022). Status gizi merupakan gambaran dari keadaan gizi seseorang yang di dapatkan dari zat-zat yang ada dalam makanan dan minuman yang dibutuhkan tubuh sebagai sumber energi untuk pertumbuhan badan seperti tinggi atau pendekt/stunting (Lestari, 2022).

Dampak stunting sangat luas. Stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gaangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak stunting mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Risiko lain yang dihadapi anak stunting adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Sarawasni, 2022).

Dampak stunting sangat luas. Stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gaangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak stunting mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Risiko lain yang dihadapi anak stunting adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Sarawasni, 2022).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti pendampingan 1000 hari pertama kelahiran, yaitu pada fase pembuahan hingga usia dua tahun. Pada masa itu, pertumbuhan anak berada pada kondisi paling rentan terhadap kekurangan nutrisi dan faktor tekanan lingkungan. Stunting memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa dari konsekuensi tersebut termasuk kognisi yang buruk. Apabila disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak, berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa hingga kematian (Dewi, 2022).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 prevalensi sunting di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% dan masuk kategori tinggi. Sedangkan Kabupaten Gorontalo paling tinggi angka kejadian stunting pada tahun 2022 ini yaitu sebanyak 30,8% sedikit lebih tinggi dari Kabupaten Boalemo yaitu 29,9% kemudian disusun Kabupaten Gorontalo Utara yaitu 29,3% lalu Kabupaten Bone Bolango sebanyak 22,3% dan yang terakhir yaitu Kabupaten Pohuwato sebesar 6,4% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2022). Sedangkan di Puskesmas Limboto pada tahun 2023 jumlah anak balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 239 orang (Puskesmas Limboto, 2023).

Adapun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) pada tahun 2019 fokus pada lima kegiatan prioritas yaitu (a) peningkatan kesehatan ibu, anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi; (b) percepatan penurunan stunting; (c) penguatan gerakan masyarkat hidup sehat dan pengendalian penyakit; (d) peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan (e) peningkatan efektifitas pengawasan obat dan makanan. Percepatan penurunan stunting perlu menjadi tugas bersama, tidak hanya keluarga yang memiliki andil dalam kegiatan ini namun para pemerhati anak juga perlu melakukan aksi nyata dalam percepatan penurunan angka stunting di daerah masing-masing (Kemenkes RI, 2018).

Masalah gizi yang banyak dialami oleh ana-anak salah satunya yaitu stuntingatau pertumbuhan tidak sesuai dengan usia menurut *World Health Organization* (WHO), *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *The World Bank* (2021) melaporkan, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita stunting pada tahun 2020. Dimana lebih dari separuh anak di bawah 5 tahun yang terkena stunting berada di Asia dan dua dari lima terdapat di Afrika. *Global Nutrition Report* (2020) secara lebih spesifik menyatakan, kawasan Asia Tenggara mengalami prevalensi stunting sebesar 24,7%, yang menjadikan kawasan di Asia dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan (Dewi, 2022).

Data hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2020 menunjukkan prevalensi stunting nasional berada pada angka 27,67% (BPS. 2020). Estimasi terbaru dari WHO, menunjukkan Tahun 2020 Indonesia berada pada peringkat kedua dengan kategori prevalensi stunting tinggi (31,8%) dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (48,8%). Dilihat secara nasional, pada tahun 2021, hasil Studi Status Gizi (SSGI) Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,40 persen (Kemenkes RI dan SSGI, 2021).

Faktor-faktor penyabab terjadinya stunting diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita, kurangnya pengetahuan ibu selama masa kehamilan, terbatasnya kunjungan ke pelayanan kesehatan, kurangnya mendapat informasi tentang gizi pada balita, kurangnya akses makanan bergizi, air bersih dan sanitasi. Orangtua memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi balita, terutama ibu karena anak masih membutuhkan perhatian dan dukungan dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan baik tentu akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai stunting akan menyebabkan anak beresiko mengalami stunting. Kusumawati (2015) mengatakan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik beresiko 3,27 kali meningkatkan kejadian stunting dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik. (Kusumawati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizcewaty, 2022) dengan judul hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian stunting anak 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas.

Hasil penelitian menunjukan bahwaada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting dan ada hubungan antara pengetahuan tentang status gizi dengan kejadian stunting. Diharapkan dari hasil penelitian ini, Puskesmas Pulau Kupang mampu bekerja sama dengan lintas sektor terdekat dalam upaya penanggulangan penyakit stunting.

Pengetahuan tentang nutrisi oleh seorang ibu akan mempengaruhi pilihan pangan bagi keluarganya, terutama seorang ibu mempunyai balita. Balita yang tidak diberikan asupan makan yang bergizi akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Ibu berpesan sangat penting. Terjadinya gizi buruk berawal dari keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan gizi bagi anak-anaknya sehingga bisa memunculkan stunting yang tidak bisa di hindari. hal ini sesuai anjuran Alqur'an tentang larangan bagi orangtua untuk tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah, ayat tersebut dijelaskan dalam Qs An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*". Kandungan ayat tersebut memerintahkan agar kita memiliki rasa khawatir meninggalkan anak keturunan yang lemah, baik dalam arti lemah secara fisik, psikis, ekonomi, kesehatan, intelektual, moral, dan sebagainya. Ayat ini mengandung pesan agar kita melindungi anak cucu kita bahkan yang belum lahir sekalipun jauh-jauh hari, jangan sampai nanti ia lahir dalam keadaan tidak sehat, tidak cerdas, kurang gizi, dan terlantar tidak terpelihara. Pemilihan asupan makanan yang bergizi sangat penting karena apabila ibu yang salah dalam memberikan asupan makanan dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu maka status gizi kurang atau gizi buruk, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian review terhadap artikel-artikel yang meneliti tentang Gizi Anak Dalam Pemberdayaan Ibu Melalui Intervensi pendidikan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Limboto pada bulan April, diketahui bahwa jumlah balita stunting pada tahun 2024 hingga bulan April yaitu sebanyak 239 balita yang mengalami stunting. Selain itu peneliti

mewawancarai 2 orang petugas kesehatan yang terdiri dari 1 orang kepala puskesmas dan 1 orang petugas gizi dari keterangan petugas kesehatan diketahui bahwa dari pihak Puskesmas telah melakukan berbagai upaya yang sejalan dengan upaya pemerintah juga yaitu pemeriksaan balita setiap bulannya di Puskesmas, melakukan skrining balita stunting dirumah masyarakat, pembagian PMT tidak hanya saat posyandu tapi setiap saat bertemu dengan balita stunting contoh saat orangtua dan balita berkunjung ke Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan, pelaksanaan pos gizi, melakukan penyuluhan setiap bulan saat posyandu, memberikan konseling terkait gizi pada orangtua, dari keterangan bidan maupun petugas gizi meskipun berbagai upaya yang dilakukan namun banyak balita yang datang ke posyandu yang ternyata bukan di dampingi oleh ibunya tetapi oleh tante atau nenek dari balita tersebut.Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil wawancara pada lansia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun di Puskesmas Limboto”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapatdiidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa terdapat Stunting merupakan masalah yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, seperti halnya tinggi badan anak rendah ataupun pendek (kerdil) dari standar usianya.
2. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai stunting akan menyebabkan anak beresiko mengalami stunting.
3. Faktor penyabab terjadinya stunting diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita, kurangnya pengetahuan ibu selama masa kehamilan, terbatasnya kunjungan ke pelayanan kesehatan, kurangnya mendapat informasi tentang gizi pada balita, kurangnya akses makanan bergizi, air bersih dan sanitasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Limboto?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun di Puskesmas Limboto.
2. Untuk mengidentifikasi Status Gizi (TB/U, BB/U, BB/TB, IMT/U) Balita stunting usia 25 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto.
3. Untuk menganalisis pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 25-60 bulan di Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat untuk profesi kesehatan

Manfaat penting bagi profesi kesehatan dalam memahami hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 2-5 tahun, sehingga dapat memberikan panduan yang lebih efektif dalam upaya penangan status Gizi balita balita stunting .

1.5.2 Manfaat untuk institusi

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga sebagai referensi khususnya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun

1.5.3 Manfaat untuk masyarakat

Memiliki manfaat besar bagi masyarakat, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita stunting usia 3-5 tahun, membantu orang tua dan masyarakat secara keseluruhan dalam memberikan perawatan yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka .